

**JUDUL TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI DALAM
INTERAKSI PEDAGANG DAN PEMBELI DI PASAR PAGI LUENG PUTU: KAJIAN
PRAGMATIK**

Wulan Rachmawati^{1*}, Hayatun Nufus², Indah Suci Br Tambunan³

¹²³Universitas Jabal Ghafur, Indonesia

*Corresponding author: wulanrachmawati.id@gmail.com, hayatunrahmiusman@gmail.com,
Indahsuci151004@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the use of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts in interactions between sellers and buyers at Lueng Putu Morning Market, Pidie Jaya. Employing a qualitative descriptive approach, the study collected data through the observation and note-taking of naturally occurring conversations, which were subsequently transcribed and analyzed based on Austin's Speech Act Theory as further developed by Searle. The findings reveal that all three types of speech acts occur in buying and selling interactions, with illocutionary speech acts being the most dominant. These findings support previous studies highlighting the predominance of illocutionary acts in traditional market transactions. The novelty of this study lies in demonstrating that personal narratives and expressive speech acts play a significant role in fostering social closeness and trust between sellers and buyers, thereby facilitating successful transactions. This study is expected to contribute to the development of pragmatic studies, particularly speech act analysis in everyday public interactions.

Keywords: *Locutionary Speech Acts, Illocutionary Speech Acts, Perlocutionary Speech Acts, Pragmatics, Traditional Market.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji penggunaan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam interaksi pedagang dan pembeli di Pasar Pagi Lueng Putu, Pidie Jaya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa percakapan yang diperoleh melalui metode simak dan catat, kemudian ditranskripsikan dan dianalisis berdasarkan teori tindak tutur Austin yang dikembangkan oleh Searle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga jenis tindak tutur hadir dalam interaksi jual beli, dengan tindak tutur ilokusi sebagai bentuk yang paling dominan. Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya mengenai dominasi ilokusi dalam transaksi pasar tradisional. Kebaruan penelitian terletak pada penegasan bahwa narasi pribadi dan tindak tutur ekspresif berperan penting dalam membangun kedekatan sosial dan kepercayaan antara pedagang dan pembeli. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik, khususnya analisis tindak tutur dalam interaksi sehari-hari.

Kata Kunci: Lokusi, Ilokusi, Perlokusi, Pragmatik, Pasar Tradisional

1. Pendahuluan

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari interaksi dengan lingkungan maupun sesama. Dalam menjalin komunikasi, setiap individu memanfaatkan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Bahasa yang digunakan dapat berupa bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun bahasa lain yang disesuaikan dengan situasi komunikasi serta lawan tutur. Sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, perasaan, sikap, dan berbagai maksud yang ingin disampaikan. Selain itu, bahasa menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan sehari-hari karena memungkinkan manusia membangun hubungan sosial, bekerja sama, serta memenuhi berbagai kebutuhan hidup melalui proses komunikasi. Dengan adanya bahasa, setiap individu dapat saling bertukar informasi, menyampaikan pendapat, dan mengungkapkan perasaan secara efektif (Keraf, 2015). Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa juga mengalami perubahan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kemajuan teknologi, perbedaan latar belakang sosial, jenis pekerjaan, aktivitas, serta keberadaan berbagai komunitas turut memberikan kontribusi terhadap munculnya ragam dan variasi bahasa yang semakin beragam.

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi media utama untuk menyampaikan ide, perasaan, keinginan, serta sikap kepada orang lain (Wijayanti, 2022). Dalam kehidupan bermasyarakat, fungsi bahasa tidak hanya terbatas sebagai alat untuk bertukar informasi, tetapi juga berperan dalam membangun, menjaga, dan memperkuat hubungan sosial antarmanusia. Melalui penggunaan bahasa, seseorang dapat menjalin kerja sama, melakukan negosiasi, memengaruhi pihak lain, serta membentuk pemahaman terhadap realitas sosial yang dihadapi (Meilia Wijayanti, 2021). Dengan demikian, pemakaian bahasa selalu berkaitan erat dengan konteks penggunaannya. Setiap ujaran dipengaruhi oleh berbagai unsur, seperti penutur, lawan tutur, tujuan komunikasi, serta kondisi sosial dan budaya yang melatarbelakangi proses komunikasi tersebut.

Secara universal ialah ilmu bahasa ataupun ilmu yang mengambil bahasa selaku objek kajiannya, terdiri atas sebagian cabang ialah: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, serta pragmatik (Wijana, 2018). Sebagai objek kajian linguistik, bahasa merupakan fenomena yang melekat dalam seluruh aktivitas manusia karena digunakan dalam berbagai bentuk interaksi sosial. Salah satu cabang linguistik yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi adalah pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang menekuni struktur bahasa secara eksternal, ialah gimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana, 2018). Bagi (Yule, 1996), Pragmatik merupakan riset menjelaskan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai hubungan antara bentuk-bentuk kebahasaan dengan para pengguna bahasa. Melalui kajian pragmatik, seseorang dapat memahami makna yang dimaksudkan oleh penutur, menafsirkan maksud dan tujuan suatu tuturan, memahami asumsi yang mendasarinya, serta mengenali berbagai bentuk tindakan yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa.

Salah satu konsep utama dalam pragmatik adalah tindak tutur (*speech act*). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Austin (1962), yang menyatakan bahwa setiap ujaran pada dasarnya merupakan suatu Tindakan Violeta (2015), Austin mengelompokkan tindak tutur ke dalam tiga kategori, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi mengacu pada aktivitas menghasilkan tuturan yang memiliki bentuk dan makna sesuai dengan kaidah bahasa. Sementara itu, tindak tutur ilokusi berkaitan dengan tujuan atau maksud yang ingin disampaikan penutur melalui tuturannya, seperti memohon, memerintah, menawarkan, atau berjanji. Adapun tindak tutur perlokusi menitikberatkan pada pengaruh atau respons yang muncul pada mitra tutur setelah suatu ujaran disampaikan, misalnya mendorong, membujuk, meyakinkan, atau memengaruhi tindakan tertentu. Ketiga jenis tindak tutur tersebut saling berkaitan dan umumnya muncul secara bersamaan dalam proses komunikasi sehingga membentuk makna yang utuh dalam suatu peristiwa tutur (Puspita, 2022)

Searle (1969), kemudian mengembangkan teori tindak tutur Austin dengan mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam beberapa kategori, seperti representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Rizki, 2020) Klasifikasi tindak tutur tersebut semakin menegaskan bahwa tindak tutur merupakan salah satu unsur penting dalam kajian pragmatik untuk memahami fungsi bahasa dalam interaksi sosial. Melalui analisis tindak tutur, peneliti tidak hanya dapat mengidentifikasi makna yang tersurat dalam suatu tuturan, tetapi juga memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penutur serta mengkaji pengaruh atau dampak yang ditimbulkan terhadap mitra tutur sebagai akibat dari tuturan tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, tindak tutur dapat dijumpai dalam berbagai ranah komunikasi, salah satunya di pasar tradisional. Sebagai ruang publik, pasar tradisional menjadi tempat bertemunya masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Interaksi yang terjalin antara pedagang dan pembeli berlangsung secara langsung, spontan, serta sangat dipengaruhi oleh konteks situasi. Dalam kegiatan jual beli, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi mengenai barang dan harga, tetapi juga sebagai alat untuk melakukan tawar-menawar, membujuk, meyakinkan, menolak, serta membangun dan menjaga keharmonisan hubungan sosial. Dengan karakteristik tersebut, pasar tradisional menjadi ruang sosial yang kaya akan praktik kebahasaan sehingga relevan dijadikan objek kajian untuk menganalisis tindak tutur dalam konteks komunikasi yang nyata.

Pasar Pagi Lueng Putu merupakan salah satu pasar tradisional intensitas interaksi yang tinggi antar sesama, Interaksi antara pedagang dan pembeli berlangsung secara dinamis melalui komunikasi lisan yang kaya akan strategi pragmatik. Berbagai tuturan yang muncul dalam proses tersebut umumnya mengandung unsur persuasif, implisit, dan sangat dipengaruhi oleh konteks situasi, sehingga menjadi fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji dari perspektif pragmatik, khususnya tindak tutur. Meskipun demikian, hingga saat ini penelitian yang secara khusus mengkaji tindak tutur dalam interaksi antara pedagang dan pembeli di Pasar Pagi Songgolangit Ponorogo masih tergolong terbatas.

Beberapa penelitian yang terdahulu telah mengkaji tindak tutur dalam berbagai konteks. Austin dan Searle memberikan landasan teoritis yang kuat mengenai konsep dan klasifikasi tindak tutur, menegaskan bahwa tindak tutur merupakan inti kajian pragmatik karena berkaitan langsung dengan maksud penutur dan interpretasi mitra tutur (Yule, 1996). Rahardi (2005), meneliti tindak tutur dalam interaksi sosial masyarakat Indonesia dan menekankan pentingnya konteks situasi dalam menentukan makna ujaran. Mengkaji tindak tutur dalam percakapan sehari-hari dengan fokus pada fungsi-fungsi ilokusi yang muncul dalam interaksi lisan (Wijana, 2018). Selain itu, Sari (2018) meneliti tindak tutur dalam interaksi jual beli di pasar tradisional, namun penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada klasifikasi tindak tutur ilokusi dan belum membahas secara mendalam aspek perlokusi (Setiawan, 2012).

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis menyeluruh terhadap tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam interaksi pedagang dan pembeli di Pasar Pagi Lueng Putu. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang digunakan, tetapi juga menganalisis lokusi dan perlokusi yang ditimbulkan dalam proses komunikasi jual beli. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pragmatic, khususnya tindak tutur, serta kontribusi praktis dalam memahami strategi komunikasi di pasar tradisional.

Sejalan dengan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan untuk pedagang dan pembeli di Pasar Pagi Lueng Putu Pidie Jaya. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi tuturan serta dampak yang ditimbulkan dalam interaksi jual beli, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik berbahasa dalam konteks pasar tradisional berdasarkan perspektif pragmatik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif Moleong (2003), dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam bentuk dan fungsi tindak tutur lokusi ilokusi, dan perlokusi yang muncul dalam interaksi pedagang dan pembeli di Pasar Pagi Lueng Putu Pidie Jaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa tuturan lisan yang dianalisis berdasarkan konteks pemakaiannya.

Sumber data dalam penelitian ini berupa metode catat percakapan yang disimak antara pedagang dan pembeli yang diperoleh secara langsung di Pasar Pagi Lueng Putu. Catatan berjumlah 3 lembar tersebut berisi interaksi alami dalam proses jual beli. Data penelitian berupa satuan tuturan yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak, catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak secara langsung percakapan antara pedagang dan pembeli untuk memahami konteks dan isi tuturan dan Teknik catat digunakan untuk mencatat dan mendeskripsikan tuturan yang relevan ke dalam teks sebagai bahan analisis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mendeskripsikan percakapan pedagang kedalam bentuk tulisan; (2) mengidentifikasi tuturan yang termasuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi; (3) mengklasifikasikan tuturan data berdasarkan jenis tindak tutur; dan (4) mendeskripsikan fungsi serta dampak tuturan dalam konteks interaksi jual beli. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif dengan penjelasan kontekstual.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Pagi Lueng Putu Pidie Jaya dengan menggunakan Teknik mencatat interaksi verbal antara pedagang dan pembeli dalam kegiatan jual beli. Data penelitian diperoleh dari 5 toko yang dijadikan lokasi pengambilan data, yaitu toko 1, toko 2, toko 3, toko 4, dan toko 5. Data yang dikumpulkan kemudian di transkripsi dan di analisis untuk mengidentifikasi tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi yang muncul dalam interaksi jual beli. Untuk memudahkan dalam penyajian dan pemahaman data, hasil penelitian disajikan dalam bentuk table yang memuat contoh tuturan, jenis tutur, serta konteks dan dampaknya dalam interaksi

Tabel 1. Hasil Analisis Tindak Tutur Pedagang dan Pembeli di Pasar Pagi Leungputu Pidie Jaya

No.	Toko	Contoh Tuturan	Tindak Tutur Lokusi	Tindak Tutur ilokusi	Tindak Tutur Perlokusi
1.	Toko 1	<i>“wak na moto remot yang jeut isi ulang batrai”</i>	Pembeli menanyakan mobil mainan dengan batrai isi ulang	Pembeli ingin membeli/ mencari produk tersebut	Penjual mengecek stok lalu menunjukan barang
2.	Toko 1	<i>“nyoe jeut kureng lom harga jih”</i>	Pembeli menanyakan dikon dari barang tersebut	Pembeli menawarkan harga	Penjual memberikan potongan harga
3.	Toko 1	<i>“Menye untuk anak miet 5 thon yang teh cocok”</i>	Menanya rekomendasi mainan untuk anaknya	Meminta saran	Penjual memberi saran rekom mainan
4.	Toko 1	<i>“Jeut long tes ile siat moto nyoe”</i>	Permintaan untuk mencoba barang	Meminta izin	Penjual mengizinkan
5	Toko 2	<i>“Kak pisang padum saboh isi”</i>	Menanyakan harga pisang persisir	Pembeli ingin mengetahui	Penjual menyebut harga pisang

				harga sebelum beli	
6	Toko 2	<i>“Yang nyoe na get mameh kak”</i>	Pembeli bertanya harga pisang	Memasatkan kualitas sebelum membeli	Penjual meyakinkan pembeli
7	Toko 2	<i>“Na kureng lom harga menye long cok leu”</i>	Pertanyaan tentang potongan harga	Menawar harga	Penjual memberi diskon
8	Toko 2	<i>“Padum jeut 4 boh pisang nyoe”</i>	Permintaan memilih pisang matang	Meminta bantuan penjual	Penjual memilihkan pisang matang
9	Toko 3	<i>“Padum sibak busoe ?”</i>	Pertanyaan harga barang	Pembeli mau mengetahui harga	Penjual menjawab harga
10	Toko 3	<i>“Labang yang ukuran padum na”</i>	Pembeli menanya ukuran barang	Ingin mengetahui ukuran barang	Penjual menjelaskan ukuran barang
11	Toko 3	<i>“Bang bloe triplek si oen”</i>	Permintaan membeli tripleks	Permintaan membeli	Penjual mengambil tripleks
12	Toko 4	<i>“Dek, baje na yang warna laen ?”</i>	Pembeli menanyakan ketersediaan warna lain	Pembeli ingin melihat warna lain sebelum membeli	Penjual menunjukkan baju warna lain
13	Toko 4	<i>“Jeut long tes pakek yang nyoe?”</i>	Permintaan untuk mencoba baju	Meminta izin	Penjual mengizinkan dan menunjukkan ruang
14	Toko 4	<i>“Harga jeut kureng lom dek ?”</i>	Pertanyaan tentang kemungkinan diskon	Menawar harga	penjual memberi diskon
15	Toko 5	<i>“Bayam padum saboh ikat?”</i>	Pembelli menanyakan harga bayam perikat	Ingin mengetahui harga bayam	Penjual menyebut harga bayam

16	Toko 5	<i>"Nyoe kaleh neu timang bang?"</i>	Pembeli menanyakan apakah sayur sudah di timbang	Memastikan proses pembelian	Penjual menimbang dan memastikan berat sayur
17	Toko 5	<i>"Sekalian neu tamah oen bawang bacut?"</i>	Permintaan menambahkan daun bawang	Meminta tambah barang	Penjual menambahkan daun bawang ke keranjang pembeli

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa ketiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, muncul secara konsisten pada seluruh toko yang menjadi objek pengamatan. Di antara ketiganya, tindak tutur ilokusi merupakan jenis yang paling dominan, terutama yang diwujudkan dalam bentuk permintaan, penawaran, serta negosiasi harga. Dominasi ini menunjukkan bahwa interaksi antara penjual dan pembeli lebih banyak berorientasi pada pencapaian tujuan komunikatif dalam proses transaksi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi jual beli antara pedagang dan pembeli di pasar pagi leungputu melibatkan penggunaan tindak tutur yang beragam dan kontekstual. Setiap tuturan yang dihasilkan tidak hanya mengandung makna literal (lokusi), tetapi juga makasud tertentu (ilokusi) serta menghasilkan dampak atau respons nyata (perlokusi). Temuan ini menguatkan pandangan Austin (1962), bahwa berbahasa pada hakikatnya adalah tindakan.

Kalimat *"wak, na moto remot yang jeut isi ulang batre?"* termasuk tindak tutur ilokusi karena penutur tidak hanya mengajukan pertanyaan biasa, tetapi juga memiliki maksud untuk memperoleh informasi mengenai ketersediaan mobil remot dengan baterai isi ulang. Tuturan tersebut menunjukkan adanya tujuan komunikasi dari penutur, yaitu mencari produk yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, dampak yang muncul dari tuturan tersebut adalah penjual mengecek stok barang lalu menunjukkan produk yang dimaksud kepada pembeli. Dengan demikian, inti tuturan lebih menekankan pada maksud penutur dalam mencari dan memperoleh barang yang diinginkan.

Kalimat *"yang nyoe jeut kureng lom harga jih?"* termasuk tindak tutur ilokusi karena penutur tidak sekadar bertanya tentang harga, tetapi memiliki tujuan untuk menawar atau meminta potongan harga kepada penjual. Tuturan ini memperlihatkan adanya keinginan penutur agar lawan tutur memberikan harga yang lebih murah. Dampak dari tuturan tersebut adalah penjual memberikan potongan harga sesuai hasil negosiasi. Oleh sebab itu, tuturan ini menekankan pada maksud penutur dalam melakukan penawaran harga.

Kalimat *"menyoe untuk aneuk mit 5 thon yang teuh cocok?"* termasuk tindak tutur ilokusi karena penutur ingin memperoleh saran atau rekomendasi mainan yang sesuai untuk anak usia

lima tahun. Tuturan ini tidak hanya berupa pertanyaan biasa, tetapi mengandung maksud meminta pertimbangan dari penjual. Respons yang muncul dari lawan tutur adalah penjual memberikan rekomendasi mainan yang cocok untuk anak tersebut. Dengan demikian, tuturan ini menunjukkan adanya tujuan komunikasi berupa permintaan saran.

Kalimat "*jeut lon tes ile siat moto nyoe?*" termasuk tindak tutur ilokusi karena penutur memiliki maksud meminta izin untuk mencoba barang sebelum membeli. Tuturan ini menunjukkan adanya harapan agar lawan tutur mengizinkan tindakan tersebut. Dampak yang muncul ialah penjual memberikan izin kepada pembeli untuk mencoba barang. Oleh karena itu, inti tuturan lebih menekankan pada maksud permintaan izin dari penutur.

Kalimat "*kakeuh moto remot nyoe saboh bungkoh*" termasuk tindak tutur lokusi karena penutur menyampaikan informasi secara langsung mengenai keputusan membeli satu unit mobil remot. Tuturan tersebut tidak mengandung makna tersirat lain selain menyatakan pembelian barang. Dampak dari tuturan itu adalah penjual memproses transaksi pembelian sesuai permintaan pembeli. Dengan demikian, makna tuturan diterima secara langsung sesuai apa yang diucapkan penutur.

Kalimat "*kak pisang padim saboh isi*" termasuk tindak tutur ilokusi karena penutur tidak hanya menyebutkan nama barang, tetapi bermaksud menanyakan harga pisang per sisir sebelum melakukan pembelian. Tuturan ini menunjukkan adanya tujuan komunikasi untuk memperoleh informasi harga. Respons yang muncul adalah penjual menyebutkan harga pisang kepada pembeli. Oleh sebab itu, tuturan ini lebih menekankan pada maksud penutur dalam mencari informasi harga barang.

Kalimat "*Yang nyoe na get mameh kak?*" termasuk tindak tutur ilokusi karena penutur ingin memastikan kualitas rasa pisang sebelum membelinya. Tuturan ini tidak hanya berupa pertanyaan biasa, tetapi mengandung tujuan untuk memperoleh keyakinan mengenai kualitas barang. Dampak dari tuturan tersebut adalah penjual menjelaskan dan meyakinkan pembeli mengenai rasa pisang yang dijual. Dengan demikian, tuturan ini menunjukkan adanya maksud penutur untuk memastikan kualitas produk sebelum membeli.

Kalimat "*Na kureung lom harga menyau lon cok dum pisang?*" termasuk tindak tutur ilokusi karena penutur tidak hanya bertanya mengenai harga, tetapi juga memiliki maksud untuk menawarkan harga apabila membeli dalam jumlah banyak. Tuturan ini menunjukkan adanya tujuan komunikasi dari penutur agar mendapatkan harga yang lebih murah. Dampak dari tuturan tersebut adalah penjual memberikan potongan harga sesuai jumlah pembelian. Dengan demikian, inti tuturan lebih menekankan pada maksud penutur dalam melakukan negosiasi harga.

Kalimat "*Aci nepileh siat yang ka masak 4 boh isi*" termasuk tindak tutur ilokusi karena penutur bermaksud meminta bantuan penjual untuk memilihkan pisang yang sudah matang. Tuturan ini bukan hanya penyampaian biasa, tetapi mengandung permintaan tertentu kepada lawan tutur. Dampak yang muncul ialah penjual memilihkan pisang matang sesuai permintaan pembeli. Oleh sebab itu, tuturan tersebut lebih menekankan pada maksud permintaan bantuan dari penutur.

Kalimat "*Padim jet 4 boh isi pisang nyoe?*" termasuk tindak tutur ilokusi karena penutur ingin mengetahui total harga empat buah pisang yang dipilih. Tuturan ini menunjukkan adanya tujuan komunikasi berupa permintaan informasi harga kepada penjual. Respons yang muncul adalah penjual menyebutkan jumlah harga pisang tersebut. Dengan demikian, tuturan ini menekankan pada maksud penutur dalam memperoleh informasi harga barang.

Kalimat "*Padim sibak busoe?*" termasuk tindak tutur ilokusi karena penutur tidak sekadar mengucapkan pertanyaan biasa, tetapi bermaksud mengetahui harga busoe sebelum membeli. Tuturan ini memperlihatkan adanya tujuan komunikasi untuk memperoleh informasi harga barang. Dampak dari tuturan tersebut adalah penjual menyebutkan harga busoe kepada pembeli. Oleh karena itu, inti tuturan terletak pada maksud penutur dalam mencari informasi harga.

Kalimat "*labang yang ukuran padum na?*" termasuk tindak tutur ilokusi karena penutur ingin mengetahui ukuran labang yang tersedia di toko. Tuturan ini menunjukkan adanya tujuan komunikasi untuk memperoleh informasi mengenai pilihan ukuran barang. Dampak yang muncul ialah penjual mengambil dan menunjukkan ukuran labang yang tersedia kepada pembeli. Dengan demikian, tuturan ini lebih menekankan pada maksud penutur dalam meminta informasi barang.

Kalimat "*Bloe triplek sion*" termasuk tindak tutur ilokusi karena penutur memiliki maksud meminta penjual mengambilkan triplek yang ingin dibeli. Tuturan tersebut bukan hanya penyampaian biasa, tetapi juga mengandung permintaan tindakan kepada lawan tutur. Respons yang muncul adalah penjual mengambil triplek sesuai permintaan pembeli. Oleh sebab itu, tuturan ini menekankan pada maksud penutur dalam melakukan pembelian barang.

Kalimat "*Dek, Baje noe na yang warna laen?*" termasuk tindak tutur ilokusi karena penutur tidak hanya bertanya tentang baju, tetapi memiliki maksud untuk melihat pilihan warna lain sebelum membeli. Tuturan ini menunjukkan adanya tujuan komunikasi untuk memperoleh alternatif barang yang sesuai keinginan pembeli. Dampak dari tuturan tersebut adalah penjual menunjukkan baju dengan warna lain kepada pembeli. Dengan demikian, tuturan ini lebih menekankan pada maksud penutur dalam mencari pilihan barang.

Kalimat "*Jeut lon tes pake yang nyo?*" termasuk tindak tutur ilokusi karena penutur bermaksud meminta izin untuk mencoba baju terlebih dahulu sebelum membeli. Tuturan ini mengandung tujuan komunikasi berupa permohonan izin kepada penjual. Dampak yang muncul ialah penjual mengizinkan pembeli mencoba baju dan menunjukkan ruang ganti. Oleh karena itu, inti tuturan lebih menekankan pada maksud permintaan izin dari penutur.

Kalimat "*Harga jeut kureng lom dek?*" termasuk tindak tutur ilokusi karena penutur ingin menawarkan harga barang agar lebih murah. Tuturan ini tidak hanya berupa pertanyaan biasa, tetapi mengandung maksud untuk melakukan negosiasi harga dengan penjual. Dampak yang muncul adalah penjual memberikan potongan harga kepada pembeli. Dengan demikian, tuturan tersebut menunjukkan adanya tujuan komunikasi berupa penawaran harga.

Kalimat "*Bayam padim saboh ikat?*" termasuk tindak tutur ilokusi karena penutur memiliki maksud untuk mengetahui harga bayam per ikat sebelum membeli. Tuturan ini menunjukkan

adanya tujuan komunikasi untuk memperoleh informasi harga barang. Respons yang muncul adalah penjual menyebutkan harga bayam kepada pembeli. Oleh sebab itu, tuturan ini lebih menekankan pada maksud penutur dalam mencari informasi harga.

Kalimat "*Nyo kaleuh ne timang bang?*" termasuk tindak tutur ilokusi karena penutur ingin memastikan apakah sayur yang dibeli sudah ditimbang. Tuturan tersebut mengandung tujuan komunikasi berupa permintaan kepastian dalam proses pembelian. Dampak yang muncul ialah penjual menimbang dan memastikan berat sayur kepada pembeli. Dengan demikian, tuturan ini menekankan pada maksud penutur dalam memastikan proses transaksi.

Kalimat "*sekalian neu tamah on bawang bacut*" termasuk tindak tutur ilokusi karena penutur memiliki maksud meminta tambahan daun bawang ke dalam belanjanya. Tuturan ini bukan sekadar pernyataan biasa, tetapi mengandung permintaan tindakan kepada lawan tutur. Dampak yang muncul adalah penjual menambahkan daun bawang ke dalam belanjaan pembeli. Oleh karena itu, inti tuturan terletak pada maksud permintaan tambahan barang dari penutur.

Secara empiris, tindak tutur lokusi dalam penelitian ini berfungsi menyampaikan informasi faktual, seperti jenis barang, jumlah, harga, dan narasi personal, sehingga menjadi dasar keberhasilan komunikasi (Yule, 1996). Tindak tutur ilokusi mendominasi interaksi jual beli melalui bentuk direktif, representatif, dan ekspresif yang berorientasi pada tujuan ekonomi maupun sosial, sesuai teori Searle (1969) dan prinsip kesantunan (Leech, 1993). Sementara itu, tindak tutur perlokusi tampak pada respons nyata, seperti mengambil, menimbang, membungkus, membayar, atau memberi potongan harga, yang menunjukkan tercapainya tujuan komunikasi (Rahardi, 2005).

Jika di sandingkan dengan penelitian sebelumnya hasil penelitian ini menguatkan temuan Wijana dan Rohmadi (2011), Pranowo (2012), dan Sari (2018) bahwa tindak tutur ilokusi mendominasi interaksi jual beli di pasar tradisional, terutama dalam tawar-menawar. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tindak tutur perlokusi serta tuturan naratif dan ekspresif berperan penting dalam membangun kedekatan dan kepercayaan. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi di pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana transaksi ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa interaksi jual beli antara pedagang dan pembeli di Pasar Pagi Leungputu menunjukan pengguna tindak tutur yang beragam dan kontekstual, meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut tidak muncul secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan hadir secara simultan dalam setiap peristiwa tutur yang terjadi dalam proses interaksi.

Tindak tutur lokusi berfungsi sebagai dasar komunikasi dengan menyampaikan makna secara literal, seperti informasi mengenai barang, jumlah, dan harga. Kejelasan makna tersebut

memungkinkan terjalinnya pemahaman bersama antara pedagang dan pembeli serta menjadi dasar munculnya tindak tutur lokusi dan perlokusi. Dalam interaksi jual beli di pasar tradisional, tindak tutur lokusi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menjadi kelancaran komunikasi.

Tindak tutur ilokusi merupakan bentuk paling dominan dalam interaksi jual beli di Pasar Pagi Luengputu. Dominasi ini terlihat pada tindak tutur direktif, representatif, dan ekspresi yang digunakan untuk mencapai tujuan ekonomi sekaligus membangun hubungan yang baik antara pedagang dan pembeli.

Tindak tutur perlokusi tampak melalui respons nyata mitra tutur, seperti mengambil barang, membungkus dagangan, membeli potongan harga, atau menyetujui transaksi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung efektif karena maksud penutur berhasil dipahami dan diwujudkan dalam tindakan. Dengan demikian, bahasa dipasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana tindakan sosial.

Secara umum, hasil penelitian ini mendukung teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan Searle serta memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi mendominasi interaksi jual beli di pasar tradisional. Di sisi lain, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengungkap bahwa tindak tutur lokusi yang berupa narasi personal dan tindak tutur ekspresif turut berperan dalam membangun kedekatan antara pedagang dan pembeli, sehingga mendukung kelancaran proses transaksi. Temuan tersebut menegaskan bahwa pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mencerminkan berbagai praktik pragmatik.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji penggunaan bahasa di ruang publik dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam.

Daftar Pustaka

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Keraf, G. (2015). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik. Terjemahan M.D.D Oka*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Meilia Wijayanti, L. (2021). Penguasaan Fonologi dalam Pemerolehan Bahasa : Studi Kasus Anak Usia 1 . 5 Mastery Of Phonology In Language Acquisition : A Case Study Of Child Aged 1 . 5 Institut Agama Islam Sunan Giri , Ponorogo bahasa pertama (bahasa ibu), maka ia juga mampu menguasai. *Absorbent Mind, 1 (1)*, 12–24.
- Moleong, J. A. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Puspita, D., inarsih, E., & Lafitri, W. S. (2022). Bentuk dan Strategi Tindak Tutur Ekspresif Permohonan Maaf dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1)*, 36–42.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rizki, S., & Golubović, J. (2020). an Analysis of Speech Act of Omar Mukhtar’S Utterances in Lion of the Desert Movie. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities, 7(2)*, 210. <https://doi.org/doi.org/10.22373/ej.v7i2.6358>
- Sari, D. P. (2018). Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional. *Jurnal Bahasa Dan Sastra, 6(2)*, 85–96.
- Searle. (1969). *Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Setiawan, B. (2012). *Analisis Wacana*. Widya Sari Press.
- Violeta, R. (2015). Speech Acts Analysis of the Main Character In Maleficent Movie Script by Jane MeTee. *Publika Budaya Uneversitas Negeri Jamber, 1(3)*.
- Wijana, I. D. P. & M. R. (2018). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijayanti, L. M. (2022). Wacana Stand Up Comedy sebagai Media Kritik. *Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 8(1)*, 282–291. <https://doi.org/doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1720>

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.